

## PROBLEMATIKA NAHWU PADA GAYA BALAGAH: PENDEKATAN INTEGRATIF DALAM ANALISIS TEKS

<sup>1</sup>Sintaria Marsela, <sup>2</sup>Hayatun Nissa, <sup>3</sup>Fachrul Ghazi, <sup>4</sup>Tameer Sa'ad Ibrahim Al Khedr

<sup>1,2,3</sup> Raden Intan State Islamic University, Indonesia <sup>4</sup> Suez Canal University, Egypt

e-mail: <sup>1</sup>[sintariamarsela8@gmail.com](mailto:sintariamarsela8@gmail.com) <sup>2</sup>[hayatunnissa285@gmail.com](mailto:hayatunnissa285@gmail.com)

<sup>3</sup>[fachrul.ghazi@radenintan.ac.id](mailto:fachrul.ghazi@radenintan.ac.id) <sup>4</sup>[ghazawyt77@gmail.com](mailto:ghazawyt77@gmail.com)

### Abstract

The study of the relationship between nahw (Arabic syntax) and balāghah (rhetoric) remains relatively underexplored within the framework of modern Arabic linguistics. This separation has often led to interpretations of classical Arabic texts that overlook their aesthetic and epistemological depth. The present research aims to integrate these two disciplines through an integrative text analysis approach, tracing how syntactic structures contribute directly to rhetorical effect and aesthetic meaning. Employing a qualitative methodology, the study analyzes selected passages from al-Jāḥiẓ's *al-Bayān wa al-Tabyīn* and a corpus of poems by al-Buḥturī. The analysis focuses on syntactic phenomena such as *taqdīm wa ta'khīr* (inversion), *ḥaṣr* (semantic restriction), and variations of *i'rāb* that affect semantic structure and emotional nuance. The findings reveal that nahw in classical Arabic texts functions not merely as a mechanism of grammatical organization but as a rhetorical device shaping direction, emphasis, and intensity of meaning. The aesthetic power of Arabic expression, therefore, arises not only from lexical choice but from the dynamic interplay between grammatical structure and rhetorical style. These findings support the notion of an "aesthetic grammar," an approach that views grammatical systems as intrinsic sources of linguistic beauty. Theoretically, this study establishes a dialogue between classical Arabic linguistics and modern linguistic theories, particularly in the domains of pragmatics and functional syntax. Pedagogically, it offers a foundation for a more contextual and meaningful Arabic language pedagogy—one that simultaneously integrates structural, semantic, and aesthetic dimensions.

**Keywords:** *Nahw, Balāghah, Textual Analysis, Aesthetic Grammar, Arabic Linguistics.*

### Abstrak

Kajian terhadap hubungan antara *nahwu* dan *balāghah* merupakan bidang yang masih relatif kurang dieksplorasi secara komprehensif dalam linguistik Arab modern. Pemisahan ini menyebabkan interpretasi terhadap teks-teks Arab klasik sering kehilangan kedalaman estetis dan epistemologisnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan kedua disiplin tersebut melalui pendekatan analisis teks, dengan menelusuri bagaimana struktur sintaktis berperan langsung dalam membangun efek retorik dan makna estetis. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan model *integrative text analysis*. Data diambil dari karya prosa klasik *al-Bayān wa al-Tabyīn* karya al-Jāḥiẓ dan sejumlah puisi al-Buḥturī. Analisis difokuskan pada fenomena sintaksis seperti *taqdīm wa ta'khīr* (inversi), *ḥaṣr* (pembatasan makna), dan variasi *i'rāb* yang berimplikasi pada struktur semantik dan nuansa emosional teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *nahwu* dalam teks Arab klasik tidak sekadar berfungsi sebagai penataan bentuk kalimat, tetapi juga sebagai mekanisme retorik yang menentukan arah, tekanan, dan intensitas makna. Keindahan dalam teks Arab muncul bukan hanya karena pilihan kata, melainkan dari jalinan struktur yang hidup antara tata bahasa dan gaya retorik. Temuan ini memperkuat gagasan tentang pentingnya "*gramatika estetis*", yaitu pendekatan yang melihat gramatika sebagai sumber keindahan linguistik. Secara teoretis, penelitian ini membuka peluang dialog antara linguistik Arab klasik dan teori linguistik modern, terutama dalam kerangka pragmatik dan sintaksis fungsional. Secara pedagogis, paradigma integratif ini dapat menjadi landasan bagi pembelajaran bahasa Arab yang lebih kontekstual dan bermakna, karena mengaitkan aspek struktural, semantik, dan estetika secara simultan.

**Kata Kunci :** *Nahwu, Balāghah, Analisis Teks, Gramatika estetis, Linguistik Arab.*

## PENDAHULUAN

Kajian bahasa Arab secara tradisional terbagi menjadi beberapa cabang utama, di antaranya adalah *nahwu* (tata bahasa/sintaksis) dan *balaghah* (retorika). *Nahwu* berfokus pada struktur dan aturan gramatikal yang membentuk kalimat, sedangkan *balaghah* menyoroti keindahan, makna, dan efektivitas ekspresi bahasa. Meskipun keduanya sama-sama penting dalam memahami teks Arab, dalam praktiknya, kajian *nahwu* dan *balaghah* sering dipisahkan baik dalam kurikulum pendidikan maupun dalam analisis teks.<sup>1,2</sup>

Keterpisahan ini berakar dari perbedaan tujuan dan objek kajian masing-masing disiplin. *Nahwu* bertujuan untuk memastikan ketepatan struktur kalimat agar makna dapat tersampaikan dengan benar, sedangkan *balaghah* lebih menekankan pada aspek keindahan, pemilihan kata, dan kesesuaian ungkapan dengan konteks situasi (*muqadhal bal wal maqam*). Akibatnya, pembelajaran bahasa Arab di banyak lembaga pendidikan cenderung menitikberatkan pada penguasaan *nahwu*, sementara *balaghah* sering dianggap sebagai materi lanjutan yang sulit dan eksklusif.

Padahal, dalam analisis teks Arab, keterpaduan antara *nahwu* dan *balaghah* sangat diperlukan. *Nahwu* memberikan fondasi struktur, sedangkan *balaghah* memperkaya pemahaman makna dan nuansa ekspresi. Ketika keduanya dipisahkan secara kaku, analisis teks menjadi kurang komprehensif, karena hanya menyoroti aspek formal tanpa memperhatikan keindahan dan kedalaman makna<sup>3,4</sup>. Hal ini dapat mengakibatkan pemahaman yang dangkal terhadap teks-teks sastra, Al-Qur'an, maupun karya tulis lainnya.

Beberapa pakar menekankan pentingnya menempatkan *balaghah* sebagai kelanjutan dari *nahwu* dalam pembelajaran bahasa Arab. Dengan demikian, pemahaman struktur kalimat (*nahwu*) menjadi pintu masuk untuk mengapresiasi keindahan dan kekuatan makna (*balaghah*). Pendekatan ini diharapkan dapat mengurangi anggapan bahwa *balaghah* adalah disiplin yang sulit dan hanya relevan untuk analisis sastra tingkat tinggi, padahal aplikasinya sangat luas, termasuk dalam komunikasi sehari-hari, jurnalistik, dan dakwah.

Selain itu, perkembangan pendekatan linguistik modern juga mendorong integrasi antara *nahwu* dan *balaghah*. Misalnya, pendekatan sintaksis menempatkan *balaghah* sebagai kelanjutan dari *nahwu*, sementara pendekatan semantik dan pragmatik menekankan pentingnya memahami makna dan konteks dalam analisis teks<sup>5</sup>. Dengan integrasi ini, analisis teks Arab menjadi lebih holistik, tidak hanya benar secara gramatikal tetapi juga indah dan efektif dalam penyampaian pesan.

Oleh karena itu, upaya untuk merancang ulang sistem pembelajaran dan analisis teks Arab yang mengintegrasikan *nahwu* dan *balaghah* menjadi sangat penting. Integrasi ini tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap teks, tetapi juga membentuk kemampuan adaptasi

---

<sup>1</sup> R Taufiqurrochman et al., "Resistematisasi dan Restrukturalisasi Ilmu Ma ' Ani Dalam Desain Pembelajaran Ilmu Balaghah," n.d.

<sup>2</sup> Noza Aflisia Hendrianto Kasmantoni, "Teaching Balaghah for the Purpose of Appreciation of Al-Quran Language" 4 (2021): 156–72.

<sup>3</sup> Taufiqurrochman et al., "Resistematisasi dan Restrukturalisasi Ilmu Ma ' Ani Dalam Desain Pembelajaran Ilmu Balaghah."

<sup>4</sup> Kasmantoni, "Teaching Balaghah for the Purpose of Appreciation of Al-Quran Language."

<sup>5</sup> Kasmantoni.

berbahasa yang baik, indah, dan sesuai dengan situasi, sebagaimana tujuan akhir dari balaghah itu sendiri.

Pendekatan integratif ini berupaya menjembatani kesenjangan antara analisis struktural dan apresiasi stilistika, memungkinkan pembaca untuk tidak hanya memahami pola-pola sintaksis tetapi juga merasakan nuansa kejiwaan dan konteks historis di balik teks.<sup>6</sup> Dalam konteks ini, kesulitan yang dialami pembelajar bahasa Arab, baik penutur asli maupun non-asli, dalam memahami struktur gramatikal kompleks seperti konstruksi dual dan plural, serta kalimat interogatif, semakin menyoroti urgensi pendekatan tersebut.<sup>7</sup> Hal ini juga mencakup kesulitan dalam membedakan berbagai bentuk nama dalam *nahwu*, yang seringkali memerlukan penjelasan berulang dan referensi yang mudah dipahami.<sup>8</sup>

Lebih lanjut, problematika ini diperparah oleh kerumitan semantik, di mana seringkali terjadi perubahan makna antara level leksikal, gramatikal, dan kontekstual yang membingungkan siswa.<sup>9</sup> Tantangan serupa juga ditemukan dalam pembelajaran balaghah, yang sering dianggap sebagai salah satu pelajaran tersulit setelah *nahwu* dan *sharaf*.<sup>10</sup> Kesulitan ini timbul karena balaghah menuntut pemahaman mendalam terhadap kaidah *nahwu*, *sharaf*, dan *ma'ani*, serta kemampuan mengaplikasikannya dalam analisis teks untuk mengungkapkan keindahan dan kekuatan ekspresi.<sup>11</sup> Oleh karena itu, diperlukan sebuah metode pengajaran dan analisis yang mampu mengintegrasikan kedua disiplin ilmu ini secara koheren, agar pembelajar dapat menangkap keutuhan makna dan estetika bahasa Arab.<sup>12</sup>

Ilmu *nahwu* dan balaghah merupakan dua pilar utama dalam studi bahasa Arab. *Nahwu* berperan menata struktur kalimat dan fungsi gramatikal, sedangkan balaghah berfokus pada keindahan ekspresi dan efektivitas penyampaian makna. Dalam praktik akademik modern, keduanya kerap dikaji secara terpisah sehingga menimbulkan kesenjangan dalam memahami teks-teks Arab klasik yang sesungguhnya sarat dengan kekuatan sintaktis sekaligus retorik.

Sebagaimana ditegaskan oleh al-Jurjānī, bahwa keindahan bahasa Arab tidak terletak pada kosa kata semata, melainkan pada hubungan sintaktis antarunsur kalimat. Hal ini sejalan dengan teori linguistik fungsional Halliday pada tahun 1994, yang memandang struktur bahasa sebagai realisasi fungsi makna. Dengan dasar pemikiran tersebut, penelitian ini bertujuan mengintegrasikan *nahwu* dan balaghah dalam satu bingkai analisis teks, agar diperoleh pemahaman yang lebih utuh terhadap struktur dan keindahan bahasa Arab.

---

<sup>6</sup> Kasmantoni.

<sup>7</sup> Putri Nabilatus Sholeha et al., "Membedah Gagasan Dalam Teks Panjang Bahasa Arab Melalui Pendekatan Analisis Wacana Yang Mengungkapkan Makna Tersurat dan Tersirat Di Sekolah MA Zaha," 2025, 114–24.

<sup>8</sup> Neldi Harianto, "Beberapa Perbedaan Masalah-Masalah Nahwu Antara Bashrah dan Kufah Dalam Kitab Al-Inshaaf Fi Masaa'il Al-Khilaf Bain Al-Nahwyyin Al-Basryyin Wa Alkufyyin dan Dalil-Dalil Nahwu Yang Digunakan," *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam* 3, no. 1 (2018): 39, <https://doi.org/10.29300/tjksi.v3i1.1552>.

<sup>9</sup> Abdul Munip, "Tantangan dan Prospek Studi Bahasa Arab di Indonesia Abstrak" 5, no. 2 (2019): 301–16, <https://doi.org/10.14421/almahara.2019.052-08>.

<sup>10</sup> Muhammad Hafidz, "Memahami Balaghah Dengan Mudah," *Journal TA'LIMUNA* 7, no. 2 (October 2018): 129–145, <https://doi.org/10.32478/talimuna.v7i2.187>.

<sup>11</sup> Muhammad Rizal, Maman Abdurrahman, and Asep Sopian, "Sumber Landasan Dalam Merumuskan Kaidah-Kaidah Nahwu dan Signifikansinya Untuk Pembelajaran Bahasa Arab," *DAYAH: Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (August 2021): 208, <https://doi.org/10.22373/jie.v4i2.9443>.

<sup>12</sup> Muhammad Afthon Ulin Nuha and Nurul Musyafaah, "Majaz Isti'arah Analysis Terms of Mulaim in Arabic Oral Perspective," *Lisanudhad: Jurnal Bahasa, Pembelajaran dan Sastra Arab* 9, no. 2 (December 2022): 164, <https://doi.org/10.21111/lisanudhad.v9i2.8909>.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan model analisis teks integratif.<sup>13</sup> Analisis dilakukan dengan mengamati interaksi antara struktur *nahwu* dan efek balāghah yang muncul dalam teks. Data primer diambil dari dua karya representatif, yakni *al-Bayān wa al-Tabyīn* karya al-Jāhiz yang mewakili prosa argumentatif Arab klasik, dan beberapa qashīdah al-Buḥturī yang mencerminkan estetika puisi klasik.<sup>14</sup>

Prosedur analisis meliputi identifikasi struktur *nahwu* dalam kalimat, pengamatan perangkat balāghah seperti *majāz*, *isti'ārah*, *tasybīh*, dan *kināyah*, kemudian penafsiran hubungan antara bentuk sintaktis dengan efek makna retorik. Analisis dilengkapi dengan triangulasi teoretis, yaitu mengontraskan temuan dengan teori linguistik klasik Arab dan linguistik fungsional modern untuk memastikan validitas interpretatif.<sup>15</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Temuan Penelitian

#### 1. Struktur Sintaktis dan Fokus Retoris: Kasus *Taqdīm wa Ta'khīr*

Fenomena *taqdīm wa ta'khīr* dalam bahasa Arab merupakan zona pertemuan yang indah antara *nahwu* sebagai sistem gramatika dan balāghah sebagai seni pengelolaan makna. Di dalam tradisi linguistik Arab klasik, perubahan urutan unsur kalimat tidak pernah berdiri sebagai pilihan bebas, melainkan berfungsi sebagai alat retorik yang menggeser pusat perhatian makna dan memandu pembaca menangkap pesan yang diinginkan penulis. Dengan kata lain, *taqdīm wa ta'khīr* bukan sekadar permainan posisi kata, melainkan mekanisme retorika untuk mengatur “apa yang pertama kali dilihat pembaca” (*what meets the eye first*) dan “apa yang menjadi pusat gravitasi makna”.

Dalam karya *al-Bayān wa al-Tabyīn*, al-Jāhiz menunjukkan kecermatan tinggi dalam memperlakukan urutan sintaktis sebagai instrumen pemaknaan. Contoh yang sering dikutip adalah kalimat: “فِي الْكَلَامِ قُوَّةٌ تُحَرِّكُ الْقُلُوبَ”. Al-Jāhiz memilih membuka kalimat dengan frasa keterangan *fī al-kalām*, bukan dengan subjek *qumma*, sehingga struktur kalimat menempatkan “*kalām*” sebagai tema utama yang ingin disorot al-Jāhiz.<sup>16</sup> Pendahuluan unsur ini mengisyaratkan bahwa sumber kekuatan yang menggerakkan hati bersifat internal pada bahasa, bukan eksternal. Dalam konstruksi lain, al-Jāhiz kadang menempatkan objek di awal kalimat untuk memberi tekanan emosional atau logis terhadap objek tersebut, terutama ketika ia ingin mengarahkan pola resepsi pembaca pada entitas tertentu sebelum menjelaskan sifat atau tindakannya.

---

<sup>13</sup> Oleh Hasyim and Ali Imran, “Penelitian Komunikasi Pendekatan Kualitatif Berbasis Teks: Aplikasi Model Saussure dan Model Pierce oleh Hasyim Ali Imran” 2, no. 2 (2015).

<sup>14</sup> Kitab Karya Al-jahiz and Era Klasik, “R Eslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal R Eslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal” 7 (2025): 4290–4301, <https://doi.org/10.47476/reslaj.v7i12.10159>.

<sup>15</sup> Muhammad Sugianto Millatul Qudsiyah, Ainur Rofiq Sofa, “Analisis Konseptual dan Aplikatif I ‘ Rab Dalam Sintaksis Bahasa Arab : Studi Komparatif Antara Teori Nahwu Klasik dan Pendekatan Linguistik Modern Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Zainul Hasan Genggong ,” 3 (2025).

<sup>16</sup> Millatul Qudsiyah, Ainur Rofiq Sofa.

Penempatan unsur sintaktis di awal kalimat merupakan bagian dari strategi penonjolan makna (*mechanism of semantic highlighting*). Tradisi balāghah menyebutnya sebagai *ḥaṣr*, *takḥṣiṣ*, atau *tafriq al-maʿāni* ketika pendahuluan unsur tertentu membawa dampak eksklusivitas makna.<sup>17</sup> Dalam konteks modern, fenomena ini sejajar dengan kategori “tema” dalam Tata Bahasa Fungsional Halliday, yakni unsur yang secara strategis ditempatkan di posisi awal untuk mengarahkan persepsi pembaca terhadap informasi utama.<sup>18</sup> Posisi awal kalimat menjadi panggung epistemik tempat penulis menata perhatian, seperti sutradara yang mengatur cahaya untuk menonjolkan aktor tertentu.

Pandangan ini menegaskan bahwa *taqdīm wa taʿkīr* tidak dapat dipahami sebatas penyimpangan gaya atau fleksibilitas struktur, tetapi sebagai bentuk integrasi antara makna semantik, fungsi pragmatik, dan keindahan retorika. Pendahuluan unsur (*taqdīm*) biasanya menunjukkan tiga fungsi utama: penegasan makna (*taʿkīd*), penonjolan tema (*thematic prominence*), dan pembentukan ritme estetis (*aesthetic rhythm*) yang sering terlihat dalam karya prosa dan khutbah Arab klasik.<sup>19</sup> Sementara penundaan unsur (*taʿkīr*) berfungsi menjaga suspense semantik, membangun kesinambungan argumentatif, atau menghindari ambiguitas struktural.

Interaksi *nahwu*–balāghah ini memperlihatkan bagaimana bahasa Arab klasik bekerja bukan hanya sebagai medium komunikasi, tetapi juga sebagai media estetika dan argumentasi. Struktur kalimat menjadi alat bagi penulis untuk menyisipkan nuansa logis–emosional, membangun hierarki informasi, dan menuntun pembaca pada interpretasi tertentu. Dengan demikian, *taqdīm wa taʿkīr* dapat dipandang sebagai bagian dari “tata dramaturgi bahasa”—yakni cara bahasa menyusun panggung makna secara bertingkat, di mana setiap unsur kalimat memiliki potensi untuk menjadi aktor utama ketika ditempatkan pada posisi strategis.

## 2. *Ḥaṣr* dan Penguatan Semantik: *Nahwu* sebagai Mekanisme Penegasan Makna

*Ḥaṣr* dalam bahasa Arab merupakan titik temu yang tajam antara struktur gramatikal dan strategi retorik. Secara nahwiyah, *ḥaṣr* adalah proses pembatasan makna dengan cara menutup semua kemungkinan selain yang dikehendaki penutur. Mekanismenya diwujudkan melalui perangkat-perangkat sintaktis seperti penggunaan *innamā*, pola *mā... illā*, atau penempatan predikat sebelum subjek yang secara struktural menghasilkan nuansa eksklusivitas makna.<sup>20</sup> Dalam banyak kasus, *ḥaṣr* berperan sebagai alat untuk menegaskan proposisi utama dan memusatkan perhatian pembaca pada satu titik makna yang tidak dapat diperdebatkan lagi.

Dalam ranah balāghah, *ḥaṣr* tidak hanya dipandang sebagai cara membatasi makna, tetapi sebagai strategi argumentatif. Ia bekerja seperti lensa optik yang mempersempit bidang pandang, sehingga gagasan tertentu tampil dengan ketegasan yang lebih tinggi. Bait al-Buḥturī yang berbunyi: “وَمَا الْمَجْدُ إِلَّا بِالسُّيُوفِ ثَنَالٌ” menjadi contoh klasik dari integrasi *nahwu* dan retorika. Struktur *mā... illā* di dalamnya menghapus segala kemungkinan lain terkait sumber

---

<sup>17</sup> Sophia Grotzfeld and Susanne Enderwitz, “Ġaḥiẓ, ‘Amr Ibn Baḥr Al-: Kitāb Al-Bayān Wa-t-Tabyīn BT - Kindlers Literatur Lexikon (KLL),” ed. Heinz Ludwig Arnold (Stuttgart: J.B. Metzler, 2020), 1–2, [https://doi.org/10.1007/978-3-476-05728-0\\_7424-1](https://doi.org/10.1007/978-3-476-05728-0_7424-1).

<sup>18</sup> M. A. K. Halliday, *An Introduction to Functional Grammar* (London: Edward Arnold, 1994).

<sup>19</sup> Yūsuf b. Abī Bakr al-Kashnāwī, *Miftāḥ Al-ʿUlūm* (Leiden, The Netherlands: Brill, 2018), [https://doi.org/https://doi.org/10.1163/2405-4453\\_alao\\_COM\\_ALA\\_20009\\_1\\_15](https://doi.org/https://doi.org/10.1163/2405-4453_alao_COM_ALA_20009_1_15).

<sup>20</sup> Halliday, *An Introduction to Functional Grammar*.

kemuliaan selain keberanian yang diwujudkan melalui pedang [al-Buḥturī, 2017]. Secara semantik, kalimat ini tidak memberi ruang bagi pembacaan alternatif: kemuliaan tidak bersumber dari keturunan ataupun harta. Namun secara retorik, ḥaṣr dalam konstruksi tersebut juga menciptakan efek emosional berupa ketegasan, heroisme, dan rasa keagungan nilai yang diperjuangkan penyair.

Akurasi makna yang dihasilkan oleh struktur ḥaṣr inilah yang menjadikan *nahwu* berfungsi sebagai perangkat semantik yang sangat efektif. Ketika ḥaṣr diterapkan, makna teks menjadi lebih padat, terfokus, dan bebas dari ambiguitas. Dalam teori pragmatik modern, fenomena ini berkaitan dengan konsep *relevance* dalam karya Sperber & Wilson [1986], bahwa ujaran yang relevan adalah ujaran yang meminimalkan upaya inferensi pembaca dengan memperjelas maksud komunikatif penutur. Dengan menyingkirkan semua makna alternatif, ḥaṣr meningkatkan ketepatan pesan dan memperpendek jarak interpretasi antara penulis dan pembaca.

Fungsi retorik ḥaṣr semakin terlihat ketika ia diterapkan dalam wacana keagamaan dan argumentatif. Dalam teks-teks al-Qur'an, pola *innamā* atau *mā... illā* sering digunakan untuk memperkuat pesan tauhid, memperjelas hubungan sebab-akibat, atau mengarahkan pembaca pada pemahaman yang tegas dan tidak bersifat multitafsir.<sup>21</sup> Di sini, *nahwu* bertransformasi menjadi wahana penegasan teologis. Apabila ḥaṣr digunakan dalam argumen sosial atau moral, seperti pada puisi al-Buḥturī, ia berubah menjadi alat persuasi yang menanamkan nilai tertentu kepada audiens.

Dari perspektif linguistik modern, struktur ḥaṣr dapat dianalisis sebagai bentuk *semantic narrowing*, sebuah mekanisme yang membatasi cakupan makna agar lebih spesifik dan terarah. Dengan cara ini, *nahwu* tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyusun kalimat, melainkan juga sebagai instrumen retorika yang memungkinkan teks memiliki daya serap emosional dan logis yang lebih kuat. Integrasi ini memperlihatkan bagaimana bahasa Arab menggabungkan detail gramatikal dengan strategi komunikasi tingkat tinggi, sehingga menghasilkan ekspresi yang padat sekaligus sugestif. Dalam wacana sastra, religius, maupun ilmiah, ḥaṣr tampil sebagai salah satu perangkat paling kuat untuk mengarahkan pikiran pembaca kepada satu pusat makna yang tidak bisa dibantah.

### 3. Variasi *i'rab* dan Nuansa Emosional: Dari Gramatika ke Estetika

Variasi *i'rab* dalam bahasa Arab klasik merupakan salah satu wilayah paling subtil tempat gramatika bertemu dengan estetika. Pada tataran *nahwu*, *i'rab* mengatur fungsi sintaktis sebuah kata—apakah ia subjek, objek, atau pelengkap—melalui perubahan tanda kasus di akhir kata. Namun, dalam teks-teks sastra klasik, terutama puisi dan prosa ritmis, perubahan tanda kasus ini sering membawa lapisan makna tambahan yang tidak bisa dijelaskan hanya melalui analisis struktural. Perubahan tersebut menghadirkan dimensi emosional dan musikal yang memperluas daya ekspresif bahasa Arab.

Contoh dari bait al-Buḥturī, "يُسْرَحُ ظَرْفُهُ وَيَخْفِضُهُ الْحَيَاءُ", merupakan ilustrasi kuat bagaimana *i'rab* bekerja pada dua tingkat berbeda secara simultan. Kata kerja *yusarriḥu* dalam keadaan *marfū* menampilkan gambaran gerakan mata yang berulang, hampir seperti kebiasaan seorang yang percaya diri atau tinggi hati. Sementara *yakhfiḍuhu*, meskipun sama-sama *marfū*, secara semantik menggambarkan penurunan pandangan yang terjadi tiba-tiba

---

<sup>21</sup> Halliday.

akibat rasa malu.<sup>22</sup> Kontras semantik ini ditopang oleh konsistensi struktur morfologis yang memberi ritme ganda: satu gerak maju (penghamburan pandangan) dan satu gerak mundur (penundukan pandangan). Efek ganda ini menempatkan pembaca dalam ketegangan estetik antara sifat sombong dan kesopanan, dan ketegangan tersebut hanya dapat muncul karena interaksi antara fungsi sintaktis dan nuansa retorik.

Dalam prosa al-Jāhiz, fenomena serupa juga terlihat, meski dengan tujuan retorik yang berbeda. Al-Jāhiz kerap memanfaatkan perubahan *i'rab* untuk mengatur ritme kalimat dan menggeser fokus logis tanpa perlu mengubah susunan kata. Misalnya, ketika objek *naṣb* dipindah ke posisi awal namun subjek tetap dalam bentuk *marfū'* di bagian akhir, pembaca memperoleh tekanan makna pada objek tanpa kehilangan kejelasan sintaktis. Pergeseran kasus dari *naṣb* ke *raf* mampu menandai perubahan pusat perhatian naratif, seakan-akan penulis sedang menarik dan melepaskan tali makna agar irama prosa tetap hidup dan teratur.

Dalam kerangka teori linguistik modern, variasi ini dapat dipahami sebagai bagian dari fenomena *markedness* (ketertandaan), di mana perubahan bentuk gramatikal menunjukkan intensitas emosional atau penekanan pragmatis tertentu.<sup>23</sup> Ketertandaan inilah yang membuat bahasa Arab klasik memiliki kedalaman ekspresif yang sangat khas. Tanda kasus, yang dalam banyak bahasa lain hanya berfungsi struktural, dalam bahasa Arab justru menjadi medium vibrasi emosional dan resonansi estetik.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *i'rab* tidak hanya beroperasi sebagai mekanisme sintaktis yang memastikan keteraturan struktur, tetapi juga sebagai elemen artistik yang menyumbang pada irama, atmosfer emosional, dan dramatika makna. Keindahan teks Arab klasik tidak hanya lahir dari pilihan kata atau metafora, tetapi dari cara gramatika itu sendiri menjadi bagian dari seni ekspresi. Pada titik inilah muncul konsep yang dapat disebut sebagai **“gramatika estetik”**: sistem tata bahasa yang berfungsi sekaligus sebagai kerangka logis dan instrumen estetik.

#### 4. Sintesis Teoretis: Gramatika estetik sebagai Paradigma Integratif

Pembahasan mengenai hubungan antara *nahwu* dan *balāghah* membawa kita pada sebuah simpulan yang lebih komprehensif: kedua disiplin ini tidak pernah berdiri sebagai dua kutub yang saling bertentangan, melainkan bergerak dalam dialog yang terus-menerus. Hubungan keduanya bersifat saling mengisi, saling menegaskan, dan bahkan saling menggugah perkembangan konseptual satu sama lain. Dalam tradisi linguistik Arab klasik, para ulama tidak pernah memisahkan kaidah gramatika dari cita rasa estetik bahasa. Struktur kalimat bukan sekadar kerangka mekanis, melainkan wadah tempat makna mengalir, beresonansi, dan memperoleh kedalaman.<sup>24</sup>

Interaksi dialektis ini menegaskan bahwa struktur sintaktis tidak hanya berfungsi sebagai pengatur bentuk, tetapi juga sebagai arsitek pengalaman linguistik. Kaidah *nahwu* memberikan fondasi yang stabil, namun *balāghah* memberi cahaya dan arah bagi pesan yang ingin disampaikan. Pendekatan ini memiliki kemiripan dengan gagasan *form–function synergy* dalam Linguistik Fungsional Sistemik Halliday, di mana struktur bahasa tidak pernah

---

<sup>22</sup> Jaenafil Abadi, “Klasifikasi Puisi Arab Jahiliyah Menurut Ibn Qutaybah Dalam Kitab Al- Shi ‘ r Wa - Al- Shu ‘ Arā ’ Pendahuluan” 18, no. 1 (2021): 77–86.

<sup>23</sup> Michael Sosa et al., “Language in Literature,” *World Literature Today* 63, no. 1 (1989): 173, <https://doi.org/10.2307/40145302>.

<sup>24</sup> Mukhotob Hamzah and Muhammad Barrunnawa, “Representasi Keresahan Mahmoud Darwish Dalam Puisi Al-Sijn : Kajian Semiotik Riffaterre Pendahuluan” 18, no. 1 (2021): 27–38.

dipandang terpisah dari tujuan komunikatifnya.<sup>25</sup> Bedanya, dalam tradisi Arab, relasi ini telah dipikirkan jauh lebih awal melalui teori *nazm* al-Jurjānī yang menekankan keteraturan hubungan antarunsur sebagai sumber keindahan sebuah prinsip yang menjadikan estetika sebagai bagian integral dari struktur.<sup>26</sup>

Konsep “*gramatika estetik*” yang muncul dari penelitian ini menawarkan payung teoretis untuk memahami interaksi tersebut. *Gramatika estetik* bukan sekadar penyebutan baru, melainkan paradigma yang melihat struktur bahasa Arab sebagai sistem yang bekerja pada dua sumbu: sumbu ketertiban kaidah dan sumbu keindahan makna. Kaidah tidak pernah mati atau kaku; ia menjadi kanal yang mengalirkan nuansa makna, irama kalimat, serta tegangan retorik yang sering kali menjadi ciri khas prosa dan puisi Arab klasik.

Dalam kerangka ini, struktur sintaktis bukan hanya “aturan”, tetapi juga “pengalaman”. Ketika sebuah unsur ditempatkan di awal kalimat, misalnya, pilihan itu menciptakan ritme tertentu, menajamkan fokus tertentu, dan membangkitkan reaksi estetik tertentu pada pembaca. Dengan demikian, *gramatika estetik* menjadi jembatan antara analisis linguistik dan apresiasi sastra, antara preskripsi kaidah dan intuisi makna. Pendekatan integratif ini juga memiliki implikasi pedagogis yang penting: pembelajaran bahasa Arab yang tidak hanya menyampaikan kaidah, tetapi juga memperlihatkan bagaimana keindahan makna muncul dari penerapan kaidah tersebut. Siswa diajak melihat bahasa bukan sebagai daftar aturan, tetapi sebagai organisme makna yang hidup.

Paradigma ini membuka peluang dialog yang lebih kaya antara linguistik Arab klasik dan teori linguistik modern. Konsep *theme–rheme*, *foregrounding*, dan *textual meaning* dari Halliday menemukan padanan naturalnya dalam prinsip *taqdim–ta’khir*, *ḥasr*, dan *nazm* dalam tradisi Arab. Dengan demikian, *gramatika estetik* dapat dipandang sebagai titik temu antara dua dunia: dunia struktur formal dan dunia resonansi estetik. Dari titik temu inilah lahir pemahaman yang bukan hanya lebih lengkap, tetapi juga lebih manusiawi tentang bahasa Arab—bahasa yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk pengalaman intelektual dan emosional.

### 5. Implikasi Teoretis dan Pedagogis

Temuan penelitian mengenai integrasi *nahwu* dan *balāghah* membuka wilayah refleksi yang jauh lebih luas daripada sekadar persoalan struktur kalimat. Hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan antara bentuk sintaktis dan fungsi retorik bukan hubungan aksidental, melainkan hubungan organis yang mengakar pada cara bahasa Arab bekerja sebagai sistem makna. Secara teoretis, hal ini menggugat dikotomi klasik yang sekian lama membelah kajian *nahwu* dan *balāghah* menjadi dua disiplin yang berjalan sendiri-sendiri. Tradisi *nahwu* sering dianggap sebagai penjaga ketertiban struktur, sementara *balāghah* diposisikan sebagai pengatur keindahan. Penelitian ini menunjukkan bahwa batas itu bersifat artifisial; keduanya sebenarnya membangun satu ekologi makna yang saling menghidupi [al-Jurjānī, 2021].

Kaidah gramatikal terbukti tidak hanya memastikan hubungan antarunsur kalimat, tetapi juga membuka ruang pilihan ekspresif yang memiliki dampak pragmatik dan estetik. Perubahan posisi unsur, pemilihan bentuk *fi’l*, penghilangan atau penonjolan *ḍamir*, bahkan pemindahan objek ke awal kalimat adalah strategi yang mempengaruhi sudut pandang

---

<sup>25</sup> Halliday, *An Introduction to Functional Grammar*.

<sup>26</sup> Hamzah and Barrunnawa, “Representasi Keresahan Mahmoud Darwish Dalam Puisi Al-Sijn : Kajian Semiotik Riffaterre Pendahuluan.”



pembaca dan memproduksi efek retorik tertentu.<sup>27</sup> Dalam hal ini, struktur bukan lagi dipahami sebagai kerangka kaku, melainkan perangkat semiotik yang responsif terhadap intensi komunikatif.

Pendekatan ini memiliki paralel yang kuat dengan linguistik modern, terutama tata bahasa fungsional Halliday yang memandang bahasa sebagai jaringan pilihan (*network of choices*) dalam konteks sosial.<sup>28</sup> Bahasa tidak hanya disusun untuk membentuk struktur, tetapi untuk menyampaikan makna interpersonal, ideational, dan tekstual. Dengan perspektif seperti itu, *nahwu* dapat dibaca ulang sebagai sistem yang memungkinkan pembicara Arab klasik mengelola hubungan makna melalui aneka pilihan sintaktis yang tersedia. Pilihan antara mendahulukan subjek, memindahkan objek, atau menunda penyebutan informasi penting bukan hanya keputusan gramatikal, tetapi keputusan komunikatif.

Implikasi teoretis ini membuka peluang lahirnya sebuah paradigma baru yang dapat disebut sebagai “linguistik integratif Arab,” yakni pendekatan yang menyatukan prinsip sintaksis, semantik, pragmatik, dan estetika bahasa dalam satu kerangka analisis.<sup>29</sup> Paradigma ini sangat relevan bagi penelitian kontemporer, terutama di era analisis korpus digital yang menuntut pemahaman teks tidak hanya dari sisi struktur tetapi juga konteks komunikasi dan fungsi retoriknya. Dengan pendekatan integratif, teks Arab baik klasik maupun modern dapat ditafsirkan lebih menyeluruh, sehingga hubungan antara pilihan bentuk dan tujuan makna dapat terlihat secara lebih jelas.

Secara pedagogis, temuan ini mengusulkan reformulasi besar dalam pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan. Pembelajaran *nahwu* sering kali terjebak pada hafalan kaidah, penentuan i‘rāb, serta latihan identifikasi fungsi kata tanpa konteks. Praktik ini membuat *nahwu* tampak sebagai disiplin yang kering dan menakutkan bagi banyak siswa. Padahal, teks-teks Arab klasik menunjukkan bahwa struktur kalimat justru menjadi medium kreativitas dan ekspresi. Ketika siswa memahami *nahwu* sebagai perangkat retorika, mereka akan melihat bahwa setiap perubahan posisi kata membawa dampak makna yang nyata.

Sebagai ilustrasi, ketika mempelajari *taqdīm wa ta’kīb*, siswa dapat diajak menyelami bagaimana pemindahan objek ke awal kalimat menciptakan fokus retorik atau tekanan emosional tertentu.<sup>30</sup> Dalam mempelajari *ḥaṣr*, siswa tidak hanya mengenali bentuk *innama* atau *mā... illā*, tetapi memahami bagaimana perangkat itu digunakan untuk membangun efek penegasan, penolakan, atau kontras naratif. Pendekatan seperti ini mengubah kelas *nahwu* menjadi ruang apresiasi terhadap estetika struktur bahasa.

Integrasi *nahwu* dan balāghah juga selaras dengan pendekatan *contextualized learning*, yaitu pembelajaran yang selalu menempatkan struktur bahasa dalam konteks fungsional. Ketika siswa menjawab pertanyaan bukan hanya “bagaimana kalimat ini dibentuk?”, tetapi juga “mengapa kalimat ini dipilih?”, mereka memasuki tahap kepekaan linguistik yang lebih maju. Pada titik ini, *nahwu* tidak lagi menjadi beban kognitif, melainkan jendela ke dunia makna dan

---

<sup>27</sup> Arozatulo Bawamenewi et al., *Buku Ajar Kajian Analisis Wacana dan Pragmatik* (CV. Intelektual Manifes Media, 2023).

<sup>28</sup> Halliday, *An Introduction to Functional Grammar*.

<sup>29</sup> Ahmad Ramadhani, Universitas Islam, and Negeri Sunan, “Tahlil Tadarruj Al-Mawad an-Nahwiyyah Fi Kitabay Mulakhas Qawa’ Id Al-Lughah Al- ‘Arabiyyah Wa Ja Mi’ Al- Durus Al- ‘arabiyyah (Dira Sah Muqaranah)” 5, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.35931/am.v4i2.800>.

<sup>30</sup> Al-jahiz and Klasik, “R Eslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal R Eslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal.”

seni ekspresi bahasa Arab. Pendekatan ini pada akhirnya melahirkan pembelajar yang tidak hanya kompeten secara struktural, tetapi juga peka secara estetik dan komunikatif.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa hubungan antara *nahwu* dan *balāghah* bukanlah hubungan subordinatif, melainkan interdependen. Keduanya membentuk sistem kebahasaan yang bersifat estetik sekaligus epistemologis. Analisis terhadap teks-teks klasik seperti *al-Bayān wa al-Tabyīn* karya al-Jāhiz dan puisi al-Buḥturī menunjukkan bahwa struktur sintaktis dalam bahasa Arab dapat berfungsi sebagai sarana penciptaan efek retorik dan estetika yang kompleks. Fenomena *taqdīm wa ta'kīb*, *ḥaṣr*, dan variasi *i'rab* membuktikan bahwa gramatika Arab tidak hanya bersifat mekanis, tetapi juga ekspresif.

Melalui pendekatan analisis teks integratif, penelitian ini memperkenalkan konsep “*gramatika estetik*” — suatu paradigma yang memandang tata bahasa bukan sekadar sistem aturan, melainkan sumber keindahan dan kekuatan makna. Dalam kerangka teori linguistik modern, pendekatan ini membuka ruang bagi dialog antara tradisi kebahasaan Arab klasik dan teori linguistik kontemporer.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat diaplikasikan dalam pembelajaran bahasa Arab dengan mengaitkan analisis sintaktis dengan konteks retorik dan emosional teks. Dengan demikian, pembelajaran bahasa tidak lagi berhenti pada tingkat formal, tetapi berkembang menjadi proses pemahaman makna yang lebih dalam dan reflektif.

Arah penelitian selanjutnya dapat difokuskan pada perluasan korpus teks — misalnya dengan memasukkan teks tafsir, khotbah, atau sastra modern — untuk menelusuri sejauh mana prinsip *gramatika estetik* ini bertahan dalam perkembangan bahasa Arab kontemporer. Di samping itu, pengembangan model analisis berbasis korpus digital dapat memperkaya validitas empiris pendekatan ini, sehingga hubungan antara *nahwu* dan *balāghah* dapat dikaji secara lebih objektif dan sistematis.

Pada akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa keindahan bahasa Arab lahir dari harmoni antara struktur dan makna — antara *nahwu* yang mengatur dan *balāghah* yang menghidupkan. Dari titik temu keduanya, muncul pemahaman baru bahwa gramatika bukan sekadar aturan tentang bahasa, melainkan bahasa itu sendiri dalam bentuk yang paling hidup dan bernilai estetik.

## BIBLIOGRAPHY

- Abadi, Jaenafil. "Klasifikasi Puisi Arab Jahiliyah Menurut Ibn Qutaybah Dalam Kitab Al- Shi 'r Wa -Al- Shu 'Arā' Pendahuluan" 18, no. 1 (2021): 77–86. <https://doi.org/10.21009/almakrifah.18.01.07>
- Al-jahiz, Kitab Karya, and Era Klasik. "R Eslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal R Eslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal" 7 (2025): 4290–4301. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v7i12.10159>.
- Bawamenewi, Arozatulo, Mastawati Ndruru, Noveri Amal Jaya Harefa, Dernius Hura, Trisman Harefa, Lestari Waruwu, Noibe Halawa, Yanida Bu'ulolo, and Imansudi Zega. *Buku Ajar Kajian Analisis Wacana dan Pragmatik*. CV. Intelektual Manifes Media, 2023. <https://doi.org/10.23960/kata.v13i1.147>
- Grotzfeld, Sophia, and Susanne Enderwitz. "Ġāhiz, 'Amr Ibn Baḥr Al-: Kitāb Al-Bayān Wa-t-Tabyīn BT - Kindlers Literatur Lexikon (KLL)." edited by Heinz Ludwig Arnold, 1–2. Stuttgart: J.B. Metzler, 2020. [https://doi.org/10.1007/978-3-476-05728-0\\_7424-1](https://doi.org/10.1007/978-3-476-05728-0_7424-1).
- Hafidz, Muhammad. "MEMAHAMI BALAGHAH DENGAN MUDAH." *Journal TALIMUNA* 7, no. 2 (October 2018): 129–145. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v7i2.187>.
- Halliday, M. A. K. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold, 1994.
- Hamzah, Mukhotob, and Muhammad Barrunnawa. "Representasi Keresahan Mahmoud Darwish Dalam Puisi Al-Sijn : Kajian Semiotik Riffaterre Pendahuluan" 18, no. 1 (2021): 27–38.
- Hariato, Neldi. "Beberapa Perbedaan Masalah-Masalah Nahwu Antara Bashrah dan Kufah Dalam Kitab Al-Inshaaf Fi Masaa'il Al-Khilaf Bain Al-Nahwiyyin Al-Basryyin Wa Alkufyyin dan Dalil-Dalil Nahwu Yang Digunakan." *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam* 3, no. 1 (2018): 39. <https://doi.org/10.29300/ttjksi.v3i1.1552>.
- Hasyim, Oleh, and Ali Imran. "Penelitian Komunikasi Pendekatan Kualitatif Berbasis Teks: Aplikasi Model Saussure dan Model Pierce oleh Hasyim Ali Imran\*" 2, no. 2 (2015). <https://doi.org/10.37365/insani.v2i2.453>
- Kasmantoni, Noza Aflisia Hendrianto. "Teaching Balaghah for the Purpose of Appreciation of Al-Quran Language" 4 (2021): 156–72. <https://doi.org/10.38073/lughawiyat.v4i2.537>
- Millatul Qudsiyah, Ainur Rofiq Sofa, Muhammad Sugianto. "Analisis Konseptual dan Aplikatif I ' Rab Dalam Sintaksis Bahasa Arab : Studi Komparatif Antara Teori Nahwu Klasik dan Pendekatan Linguistik Modern Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Zainul Hasan Genggong ," 3 (2025). <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i3.1807>
- Munip, Abdul. "Tantangan dan Prospek Studi Bahasa Arab Di Indonesia Abstrak" 5, no. 2 (2019): 301–16. <https://doi.org/10.14421/almahara.2019.052.08>.
- Ramadhani, Ahmad, Universitas Islam, and Negeri Sunan. "Tahlil Tadarruj Al-Mawad an-Nahwiyyah Fi Kitabay Mulakhas Qawa ' Id Al-Lugah Al- 'Arabiyyah Wa Ja Mi' Al-Durus Al- 'arabiyyah (Dira Sah Muqaranah)" 5, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.35931/am.v5i1.800>
- Rizal, Muhammad, Maman Abdurrahman, and Asep Sopian. "Sumber Landasan Dalam Merumuskan Kaidah-Kaidah Nahwu dan Signifikansinya Untuk Pembelajaran Bahasa Arab." *DAYAH: Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (August 2021): 208. <https://doi.org/10.22373/jie.v4i2.9443>.
- Sholeha, Putri Nabilatus, Ainur Rofiq Sofa, Universitas Islam, and Zainul Hasan. "Membedah Gagasan Dalam Teks Panjang Bahasa Arab Melalui Pendekatan Analisis Wacana Yang Mengungkapkan Makna Tersurat dan Tersirat Di Sekolah

- MA Zaha,” 2025, 114–24. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i4.1883>
- Sosa, Michael, Roman Jakobson, Krystyna Pomorska, and Stephen Rudy. “Language in Literature.” *World Literature Today* 63, no. 1 (1989): 173. <https://doi.org/10.2307/40145302>.
- Taufiqurrochman, R, Kata Kunci, Ilmu Balaghah, and Ilmu Ma. “Resistematiasi dan Restrukturalisasi Ilmu Ma ’ Ani Dalam Desain Pembelajaran Ilmu Balaghah,” n.d. <https://doi.org/10.18860/ling.v5i1.615>
- Ulin Nuha, Muhammad Afthon, and Nurul Musyafaah. “Majaz Isti’arah Analysis Terms of Mulaim in Arabic Oral Perspective.” *Lisanudhad: Jurnal Bahasa, Pembelajaran dan Sastra Arab* 9, no. 2 (December 2022): 164. <https://doi.org/10.21111/lisanudhad.v9i2.8909>.
- Yūsuf b. Abī Bakr al-Kashnāwī. *Miftāḥ Al-‘Ulūm*. Leiden, The Netherlands: Brill, 2018. [https://doi.org/10.1163/2405-4453\\_alao\\_com\\_ala\\_20009\\_1\\_15](https://doi.org/10.1163/2405-4453_alao_com_ala_20009_1_15).